

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN LEWIN
TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X
SMAN 1 IV KOTO KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah Satu Syarat untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



OLEH

DEDI SAPUTRA
65082/2005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dedi Saputra
NIM/Thn Masuk	: 65082/2005
Tempat/Tgl.Lahir	: Balingka/09 september 1986
Program	: Pendidikan Ekonomi
Keahlian	: Tata Niaga
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Jl. Gapura No. 12 Padang
No. HP/Telepon	: 085274536699
Judul Skripsi	: Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Lewin Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 IV Koto Kabupaten Agam.

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya Tulis/Skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya Tulis/Skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar Akademik yang telah diperoleh karena Karya Tulis/Skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang,
Yang menyatakan,

Dedi Spautra
NIM. 65082

ABSTRAK

Dedi Saputra: 65082-2005. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Lewin Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 IV Koto Kabupaten Agam. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang 2010.

**Pembimbing 1. Drs. Auzar Luky
Pembimbing 2. Dessi Susanti, S.Pd**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Lewin dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Penelitian ini dilaksanakan pada pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 IV Koto Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan rancangan penelitian Teknik *The non Equivalent pretest-posttest control group*. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 IV Koto.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 IV Koto Kabupaten Agam, dan yang menjadi sampel adalah siswa kelas X₄ SMA Negeri 1 IV Koto Kabupaten Agam, siswa kelas X₅ SMA Negeri 1 IV Koto Kabupaten Agam sebagai kelas kontrol. Data diperoleh dari hasil tes formatif mengenai pokok bahasan “Uang dan Perbankan”. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen 79.23 lebih tinggi dari rata-rata kelas kontrol 74.29, sedangkan t-test menunjukkan bahwa $t_{hit} = 4,3768$ dan $t_{tab} = 3,01$ pada $\alpha = 0,05$ sehingga $t_{hit} < t_{tab}$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Lewin. Dengan kata lain terdapat pengaruh yang berarti penggunaan model Lewin dalam pembelajaran ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Lewin dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 1 IV Koto Kabupaten Agam, disarankan sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran Lewin dalam proses pembelajaran ekonomi sebagai alat bantu mengajar karena dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan lebih memahami materi pelajaran.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat -Nya dan karunia- Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN LEWIN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMAN 1 IV KOTO KABUPATEN AGAM**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Auzar Luky selaku pembimbing satu dan Ibu Dessi susanti, S.Pd selaku pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesai skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Amar B, M.S. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah menyediakan fasilitas dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak / Ibuk Dosen Fakultas Ekonomi yang telah membantu. Penulis selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Drs. Honggo Sukata, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 IV Koto Kabupaten Agam.
5. Bapak dan ibu guru serta staf pegawai Tata Usaha SMA Negeri 1 IV Koto Kabupaten agam

6. Orang tua, Uni, Uda, Adik dan Adinda tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat, do'a serta pengorbanan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
7. Rekan – rekan seperjuangan, khususnya Pendidikan Ekonomi TTN Angkatan Tahun 2005 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Padang, 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori.....	10
1. Belajar Hasil Belajar	10
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	13
3. Model Pembelajaran	18
4. Model Pembelajaran Lewin	20
5. Tinjauan Tentang Metode Mengajar	27
6. Metode Pembelajaran Konvensional	29
B. Kerangka Konseptual	33
C. Hipotesis.....	35
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	37

D. Variabel dan Data.....	38
E. Prosedur Penelitian.....	39
F. Defenisi Operasional	42
G. Instrumen Penelitian.....	43
H. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	52
B. Hasil Penelitian	62
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	62
2. Deskripsi Data Penelitian.....	66
3. Analisis Inferensial	72
C. Pembahasan.....	74
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai Rata – Rata UAS Semester 1 kelas X Ekonomi	2
2. Rancangan Penelitian	37
3. Jumlah dan Nilai Rata-rata Siswa	37
4. Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol.....	38
5. Tahap Pelaksanaan.....	40
6. Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal	46
7. Klasifikasi Indeks Kesukaran Soal	47
8. Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal.....	48
9. Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	66
10. Nilai Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	68
11. Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	70
12. Uji Normalitas Nilai Pretest	72
13. Uji Normalitas Nilai Post-test	73
14. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Belajar Melalui Pengalaman Menurut Lewin.....	21
2. Kerangka Konseptual.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Skenario Pembelajaran	84
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	88
Lampiran 3 Kisi – kisi Soal Tes Uji Coba	116
Lampiran 4 Ulangan Formatif Ekonomi (IPS) Kelas X.....	117
Lampiran 5 Data Mentah Uji Coba Soal Penelitian.....	124
Lampiran 6 Hasil Analisis Daya Beda dan Taraf Kesukaran	125
Lampiran 7 Uji Realibilitas Soal Uji Coba	126
Lampiran 8 Kisi – Kisi Soal Tes Uji Coba	127
Lampiran 9 Ulangan Formatif Ekonomi (IPS) Kelas X.....	128
Lampiran 10 Kunci Jawaban Uji Coba dan Kunci Jawaban Soal Tes Akhir.....	133
Lampiran 11 Nilai Pretst, Post-Test dan Perkembangan Nilai Siswa	134
Lampiran12 Nilai Pretest, Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	135
Lampiran 13 Frekuensi Kelas Eksperimen Dan Kontrol	136
Lampiran 14 Tabel Analisis Uji Normalitas Sebaran Data Uji liliefors	140
Lampiran 15 Uji Homogenitas untuk Pretest dan Post-test	144
Lampiran 16 Uji Hipotesis untuk Pretest dan Post-test	145
Lampiran 17 Tabel Nilai Kritis untuk Uji Liliefors	147
Lampiran 18 Tabel Distribusi Normal	148
Lampiran 19 Tabel Distribusi T	154
Lampiran 20 Tabel Distribusi F	156
Lampiran 21 Foto-foto Dokumentasi.....	159
Lampiran 22 Lemberan Observasi Siswa	161

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Lewin
Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA
Negeri 1 IV Koto Kabupaten Agam**

**Nama : Dedi Saputra
BP/NIM : 2005/65082
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Tata Niaga
Fakultas : Ekonomi**

Padang, Agustus 2010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Auzar Luky
NIP. 19470520 197302 1 001**

**Dessi Susanti, S.Pd
NIP: 19800112 200312 2 001**

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi

**Drs. H. Syamwil, M.Pd
NIP.19590820 198703 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Tata Niaga
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Lewin

Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X

SMA Negeri 1 IV Koto Kabupaten Agam

Nama : Dedi Saputra
BP/NIM : 2005/65082
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Tata Niaga
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2010

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Auzar Luky	1._____
2. Sekretaris	: Dessi Susanti, S.Pd	2._____
3. Anggota	: Dr. Hj. Susi Evanita, MS	3._____
4. Anggota	: Drs. Zul Azhar, M.Si	4._____

SURAT PERNYATAAN

(Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana S1)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang tertulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Saya yang menyatakan,

DEDI SAPUTRA
NIM. 65082

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN LEWIN
TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X
SMAN 1 IV KOTO KABUPATEN AGAM**

Nama : Dedi Saputra
Nim/ BP : 65082/2005
Prodi : Pendidikan Ekonomi
Keahlian : Tataniaga

Padang, juli 2010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Auzar luky
NIP: 19470520 19732 1 001

Dessi Susanti, S.Pd
NIP: 19800112 200312 2 001

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi merupakan bidang studi yang dipelajari mulai dari SMP, SMA. SMA sebagai lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik dalam rangka meningkatkan kompetensi untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Untuk menentukan faktor kelulusan siswa SMA salah satunya dilihat dari nilai ekonomi siswa. Ekonomi merupakan pelajaran yang harus dikuasai siswa dengan baik.

Proses pembelajaran Ekonomi yang baik dapat tercapai jika dalam proses pembelajaran tersebut terjadi interaksi timbal balik antara siswa dan guru. Peranan guru dalam menentukan pola kegiatan belajar mengajar di kelas bukan hanya ditentukan oleh apa yang akan dipelajari siswa, melainkan juga bagaimana memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian siswa tidak hanya menunggu uraian materi dari guru tapi juga mempersiapkan diri agar terlibat dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran ekonomi termasuk pelajaran non eksakta atau bersifat sosial, namun sayangnya dianggap mudah oleh siswa sehingga mereka kurang serius dalam belajar dan akhirnya memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Sebagaimana diketahui bahwasanya pelajaran ekonomi cukup penting karena dalam kehidupan ini kita tidak pernah terlepas dari kegiatan ekonomi.

Mengingat pentingnya peranan Ekonomi pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas Pendidikan Ekonomi agar lebih baik seperti penyempurnaan kurikulum, hal ini terlihat dari dilakukannya beberapa kali perubahan kurikulum. Dari kurikulum 1984, kurikulum 1994, revisi kurikulum 1994 dan sampai kurikulum 2004 yang lebih dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum 2004 juga terjadi perubahan yaitu kurikulum 2006 yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Sekolah (KTSP).

Usaha lain yang dilakukan pemerintah adalah pemerataan tenaga pendidikan di berbagai sekolah terutama pada sekolah terpencil, perbaikan mutu Guru melalui penataran dan seminar, penambahan sarana dan prasarana serta penyediaan media pengajaran seperti buku pegangan siswa dan guru. Walau upaya tersebut sudah dilakukan oleh pemerintah namun sampai sekarang hasilnya belum memuaskan.

Hal ini bisa dilihat dari hasil rata-rata ujian mid semester 1 siswa kelas X :

Tabel 1: Nilai Rata-rata UAS Semester 1 Siswa Kelas X IPS SMAN 1 IV Koto Kab. Agam Tahun Pelajaran 2009/2010.

N O	Kelas	Jumlah Siswa (Orang)	Rata-rata (%)	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Jumlah Siswa yang Tuntas
1	X IPS ₁	29	50.52	7	22
2	X IPS ₂	28	59.58	8	20
3	X IPS ₃	29	62.03	4	25
4	X IPS ₄	26	65.08	6	20
5	X IPS ₅	28	71.00	3	25
6	X IPS ₆	26	49.80	8	18
Jumlah				36	130

Sumber : Guru Ekonomi SMAN 1 IV Koto Kab. Agam

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat terlihat bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa masih rendah. Ini terbukti masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Dari data tersebut menggambarkan ke enam kelas memiliki siswa yang tidak tuntas. Jumlah siswa belum tuntas terbanyak pada kelas X IPS₂ dan X IPS₆ yaitu 22%, kelas X IPS₁ siswa yang belum tuntas 19%, kelas IPS₃ yang belum tuntas 11% X IPS₄ siswa yang belum tuntas 17%, kelas X IPS₅ siswa yang belum tuntas 8%.

Sesuai dengan observasi awal yang peneliti lakukan, rendahnya hasil belajar siswa berkaitan erat dengan rendahnya minat baca siswa terhadap buku teks ekonomi, hal itu disebabkan buku pelajaran ekonomi banyak teori, bersifat hafalan, selain hal tersebut rendahnya hasil belajar siswa disebabkan pula oleh model pembelajaran yang terpusat pada guru. Sehingga siswa merasa sulit untuk menyampaikan pendapat serta pertanyaan yang ada pada diri mereka.

Proses pembelajaran di kelas selama ini masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan metode ceramah menjadi pilihan utama guru dalam menyampaikan materi. Pembelajaran dengan metode ceramah ini menyebabkan siswa cenderung menunggu, mendengarkan dan mencatat pelajaran yang disampaikan guru. Hal ini menyebabkan siswa tidak tertantang untuk menguasai materi pelajaran dengan usahanya sendiri.

Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik untuk mencoba suatu model pembelajaran dengan harapan penggunaan model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Lewin dalam pelajaran Ekonomi. Model pembelajaran Lewin ini bisa diterapkan tidak hanya pada pembelajaran ekonomi namun juga bisa diterapkan pada semua mata pelajaran. Model pembelajaran Lewin tersebut berawal dari suatu siklus yang terdiri empat langkah (pengalaman Konkret, observasi dan refleksi, pembentukan Konsep dan pengujian terhadap penerapan konsep).

Model pembelajarn ini terdiri atas tiga model, yaitu Model Lewin, Dewey dan Piaget. Dari tiga model ini yang paling cocok digunakan adalah Model Lewin.

Pembelajaran Model Lewin ini dimulai dari menghayati pengalaman sekarang dan disini (*here and now experience*), diikuti oleh pengumpulan data dan observasi terhadap pengalaman tersebut serta analisis data. Kesimpulan dari hasil analisis data digunakan untuk memodifikasi perilaku dan memilih pengalaman baru.

Dalam pembelajaran lewin ini di fokuskan pada pengalaman konkret, sebab dalam pembelajaran ini siswa belajar melalui pengalaman yang mereka rasakan di luar sekolah. Melalui pengalaman yang mereka peroleh diluar sekolah siswa bisa menjadikan pengalaman tersebut menjadi suatu pengetahuan baru bagi mereka. Melalui pengalaman mereka, siswa belajar dari apa yang mereka lihat, amati dan rasakan.

Melalui pengalaman konkret yang dirasakan siswa di luar sekolah, guru menyuruh siswa untuk mengamati pengalaman mereka yang nantinya bisa menjadi suatu pengetahuan baru bagi mereka. Sehingga mereka bisa belajar dari apa yang mereka lihat, rasakan dan amati yang kemudian menjadi suatu ilmu pengetahuan baru bagi mereka.

Dari ketiga Model Pembelajaran yang ada Model Pembelajaran Lewin ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan Model Pembelajaran Dewey dan Piaget seperti yang penulis paparkan dibawah ini:

1. Model Lewin

Belajar melalui Model Lewin ini dimulai dari menghayati pengalaman sekarang dan disini (*here-and-now experience*). Pengalaman yang baru dirasakan siswa sehingga jika mereka disuruh untuk melakukan observasi dari pengalaman siswa tersebut akan semangat melakukannya sebab itu merupakan pengalaman baru mereka yang bisa mereka jadikan suatu ilmu pengetahuan baru dan selalu mereka ingat karena mereka sendiri yang merasakan pengalaman tersebut.

Pengalaman yang dirasakan oleh siswa jika mereka iringi dengan melakukan pengumpulan data dan observasi terhadap pengalaman tersebut serta analisis data maka akan terbentuk suatu konsep berupa kesimpulan yang berguna untuk memodifikasi perilaku siswa dalam memilih pengalaman baru.

2. Model Dewey

Antara Model Dewey dan Model Lewin ini memiliki kesamaan yaitu belajar merupakan proses *dialektis* yang mengintegrasikan pengalaman dengan konsep, observasi dan tindakan.

Pada Model Dewey ini menjelaskan bagaimana belajar mengubah Impulses (*getaran-getaran*). Sedangkan siswa baru bisa belajar menurut apa yang mereka rasakan dari pengalaman mereka. Untuk mengubah impulses ini siswa masih sulit sebab impulses mencakup perasaan, keinginan, dan pengalaman konkret kedalam tindakan yang mempunyai tujuan yang tingkatannya lebih tinggi. Sebagaimana diketahui sebelumnya keinginan siswa untuk belajar sangat rendah, oleh sebab itu Model Lewin ini lebih baik digunakan dalam proses pembelajaran, sebab belajar melalui Model Lewin siswa belajar dari pengalaman yang mereka peroleh dari observasi di lapangan.

3. Model Piaget

Model Piaget ini juga merupakan model pembelajaran yang berdasarkan pengalaman namun pada model piaget proses pembelajaran terjadi melalui Tahapan-tahapan, dimana tahap sebelumnya harus sudah dikuasai sebelum berlanjut pada tahap yang lebih tinggi dari fungsi kognitif. Pada Model Lewin ini juga dilalui beberapa tahap mulai dari pengalaman konkret, observasi dan refleksi, pembentukan konsep abstrak dan generalisasi sampai pengujian terhadap penerapan konsep dalam situasi baru. Jadi disini terlihat persamaan antara Model Piaget dan Model

Lewin tapi juga terdapat perbedaan pada Model piaget dan Model Lewin ini, pada Model Piaget ini melalui empat tahap dimana setiap tahap yang dilalui memakan waktu yang lama, sebaliknya Model Lewin juga melalui empat tahap namun tidak memakan waktu yang lama seperti Model Piaget.

Model pembelajaran Lewin ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran ekonomi, sebab dalam setiap siklus dapat memfasilitasi guru dan siswa untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan perubahan konseptual pada siswa, sehingga dengan demikian pemahaman konsep ekonomi siswa dapat ditingkatkan dan siswa mampu untuk mengeluarkan pendapat tentang materi yang dipelajari.

Melalui model pembelajaran Lewin ini siswa bisa mengembangkan pelajaran yang telah disampaikan dan membuat siswa bisa aktif sebab siswa belajar dari pengalaman mereka sendiri sehingga siswa lebih mudah mengingat pelajaran yang diberikan karena pelajaran yang diperoleh dari pengalaman tentu akan lebih lama teringat oleh siswa, selain itu pelajaran juga lebih mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN LEWIN TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X SMAN 1 IV KOTO KABUPATEN AGAM"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Belum semua siswa yang Hasil belajarnya diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum)
2. Masih rendahnya minat siswa untuk membaca buku pelajaran
3. Proses belajar mengajar masih terpusat pada guru
4. Siswa cenderung pasif saat proses belajar mengajar
5. Model dan metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini kurang bervariasi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan model Pembelajaran Lewin Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa .kelas X SMAN1 IV Koto Kabupaten Agam.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis memaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: apakah terdapat Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Lewin Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 1 IV Koto Kab. Agam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Lewin terhadap hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 1 IV Koto Kab. Agam.

F. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi pendidikan Ekonomi.
2. Pengembangan Ilmu pendidikan khususnya metode pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi
3. Bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan ekonomi di masa akan datang.
4. Bahan masukan bagi guru ekonomi dalam memilih model pembelajaran agar siswa dapat memahami ekonomi dengan baik.
5. Sumbangan pikiran bagi guru ekonomi dalam rangka perbaikan pengajaran ekonomi.
6. Pengetahuan bagi penulis untuk menerapkan model pada mata pelajaran ekonomi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai proses yang melahirkan perubahan melalui jalan latihan, dimana perubahan itu meliputi segala aspek organisme atau pribadi seseorang.

Menurut Slameto (2003:2) bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dan lingkungannya”. Hamalik (2004:30) mengatakan bahwa bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti.

Jadi pada intinya belajar merupakan suatu usaha yang melakukan perubahan pada tingkah laku orang yang belajar tersebut. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku disebut hasil dari kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Hasan,1998:100):

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Ada tiga aspek dalam pembelajaran yang perlu dipahami guru, yaitu memahami subjek belajar, proses belajar dan situasi belajar. Dalam hal ini, yang dimaksud subjek belajar adalah siswa yang secara individual atau kelompok mengikuti suatu proses belajar dalam situasi belajar tertentu. Sedangkan situasi belajar yang dimaksud yaitu semua faktor atau kondisi yang mungkin mempengaruhi hasil dan proses terjadinya belajar.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar dan menjadi indikator keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar ditandai dengan adanya suatu perubahan yang terjadi di dalam diri siswa.

Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa tersebut mengalami proses belajar. Diharapkan hasil belajar dicapai mempunyai efek yang bagus terhadap peningkatan hasil belajar dan minat siswa untuk belajar. Hasil belajar itu dapat diperoleh dengan mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar, dimana evaluasi tersebut merupakan bagian dari proses belajar. Arikunto (2006:6) menyatakan bahwa: “Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah dipahami oleh siswa dan penggunaan metoda sudah tepat atau belum”. Syafruddin (2004:25) mengatakan bahwa: “Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa ialah hasil belajar yang bersifat proses pada saat kegiatan belajar misalnya penguasaan pengetahuan mengenai fakta, teori, generalisasi, istilah-istilah, pendapat dan lain sebagainya”.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom dalam Arikunto (2006:115) yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh sebagai hasil belajar, Bloom dalam Sudjana (2002:22) membagi hasil belajar dalam tiga ranah atau kawasan yaitu:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (sekarang kreativitas). Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat lainnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sifat yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah psikomotor yakni gerakan refleks, keterampilan, gerakan dasar, kemampuan perseptual keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretative.

Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam ranah kognitif. Hasil belajar dari ranah kognitif merupakan kemampuan siswa dalam bidang pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis yang dilihat dari tes tertulis.

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri dalam pembelajaran. Arikunto (2006:39) mengemukakan bahwa "tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mendapat pengetahuan siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum".

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar sebagai proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku dan kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Menurut Dalyono (2005:55) ada faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) seperti kesehatan, intelegensi, bakat, motivasi dan cara belajar.
- b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Hasil belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai macam hal, secara global Muhibin (2003:132) mengemukakan ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1) Faktor internal siswa

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dapat berupa faktor fisiologis, dan faktor psikologis. Faktor fisiologis dan faktor psikologis seseorang sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar yang diperoleh seseorang. Secara fisiologis orang yang mempunyai tubuh yang sehat akan berbeda hasil belajarnya apabila dibandingkan dengan orang lain.

Demikian pula dengan faktor psikologis seperti minat, tingkat kecerdasan (*intelegensi*), bakat, dan motivasi yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Orang yang cerdas memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar tentu akan berbeda hasil belajarnya dengan orang yang kurang cerdas yang memiliki minat dan motivasi yang rendah untuk belajar.

2) Faktor eksternal siswa

Terdiri dari faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial berupa keadaan lingkungan sekolah dan masyarakat yang berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah guru, staf administrasi, orang tua dan keluarga, serta lingkungan masyarakat sekitar.

Sedangkan faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah, alat-alat belajar dan cuaca, serta waktu belajar yang tersedia. Belajar pada udara yang segar akan berbeda dengan belajar pada udara yang panas.

3) Faktor pendekatan belajar

Pemilihan pendekatan belajar dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Pemilihan pendekatan yang tepat dapat meningkatkan aktifitas dalam belajar. Variasi tidak hanya pada metode mengajar tapi juga variasi pada kegiatan pembelajaran karena adanya

variasi dalam pembelajaran, hal ini tidak akan membuat siswa bosan dalam belajar.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (hasil belajar) menurut Slameto (2003:54-72) adalah:

1) Faktor-faktor interen, terbagi atas faktor:

a) Faktor jasmaniah, meliputi:

- (1) Faktor kesehatan, dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian/ bebas dari penyakit.
- (2) Cacat tubuh, sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

b) Faktor psikologis

- (1) Intelegensi, kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- (2) Perhatian, keaktifan jiwa yang dipertinggi.
- (3) Minat, kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan
- (4) Bakat, kemampuan untuk belajar.

- (5) Motif, *an affective-conactive factor which operates in determining the direction of an individuals behaviour towards an end or goal, consiostly apprehended or unconsiostly.*
- (6) Kemampuan, suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- (7) Kesiapan, kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.

2) Faktor-faktor ekstern, terdiri atas:

a) Faktor keluarga, meliputi:

- (1) Cara orang tua mendidik, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama.
- (2) Relasi antara anggota keluarga, yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya.
- (3) Suasana rumah, dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
- (4) Keadaan ekonomi keluarga, erat kaitannya dengan belajar anak.
- (5) Pengertian orang tua, anak perlu dorongan dan pengertian orang tua.
- (6) Latar belakang kebudayaan, tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

b) Faktor sekolah, meliputi:

- (1) Metode mengajar, suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.
- (2) Kurikulum, sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.
- (3) Relasi guru dengan siswa, guru yang kurang berinteraksi dengan siswa menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.
- (4) Relasi siswa dengan guru, guru yang kurang mendekati siswa tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat.
- (5) Disiplin sekolah, erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar.
- (6) Alat pelajaran, erat hubungannya dengan cara belajar siswa.
- (7) Waktu sekolah, adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore/ malam hari.
- (8) Standar pelajaran di atas ukuran, mengakibatkan siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.
- (9) Keadaan gedung, keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas.
- (10) Metode belajar, perlu binaan dari guru agar siswa dapat belajar dengan tepat dan efektif.
- (11) Tugas rumah, guru diharapkan tidak memberikan tugas rumah yang terlalu banyak sehingga siswa tidak bisa mengerjakan hal yang lain.

c) Faktor masyarakat, meliputi:

- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat.
- (2) Mass media.
- (3) Teman bergaul.
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar, faktor itu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Dalam pembelajaran siswalah yang dituntut untuk aktif, sedangkan guru hanya membimbing dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berbuat dan berpikir kritis. Agar siswa dapat belajar secara aktif dan terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa, guru dapat memandu siswa dengan menggunakan model pembelajaran Lewin.

3. Model Pembelajaran

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran tentu diperlukan model-model mengajar yang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan kesulitan belajar peserta didik. Menurut Komaruddin dalam Syaiful (2003:175) Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai :

1. Suatu tipe atau desain
2. Suatu deskripsi yang digunakan untuk membantu proses Visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung di amati

3. Suatu sistem asumsi-asumsi dan data-data yang dipakai untuk menggambarkan secara otomatis suatu obek atau peristiwa
4. Suatu desain yang sederhana dari suatu sistim kerja
5. Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner
6. Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat aslinya.

Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya. Atas dasar pengertian tersebut maka model mengajar dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Joys dan Weil dalam Syaiful (2003:176-177) Mengemukakan ada empat kategori yang penting diperhatikan dalam model mengajar yaitu :

1. Model Pemrosesan Informasi

Menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah. Model pengelolaan informasi ini secara umum dapat diterapkan pada sasaran belajar dari berbagai usia dalam mempelajari individu dan masyarakat.

2. Model Personal

Merupakan rumpun model pembelajaran yang menekankan pada proses pengembangan kepribadian individu siswa. Model ini memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha

mandiri sehingga manusia menjadi sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

3. Model Sosial

Menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap siswa yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan. Dengan menerapkan model sosial pembelajaran diarahkan pada upaya melibatkan peserta didik dalam menghayati, mengkaji, menerapkan dan menerima fungsi dan peran sosial.

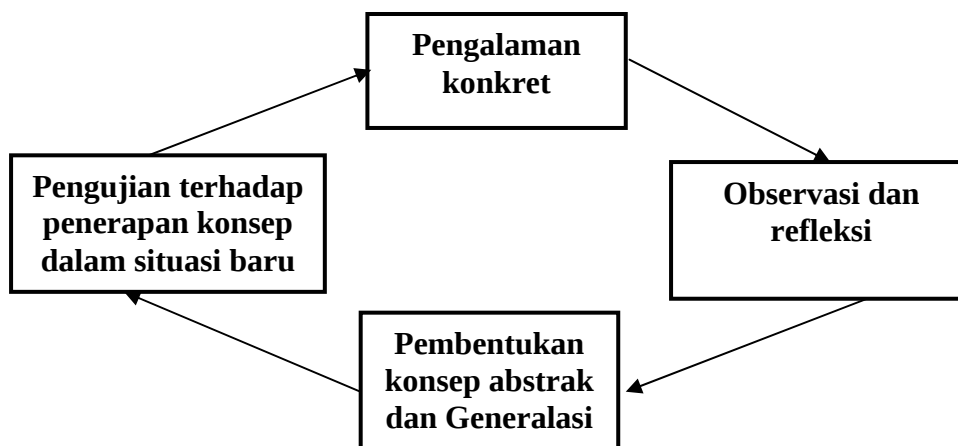
4. Model sistem perilaku dalam pembelajaran

Melalui teori ini siswa dibimbing untuk memecahkan masalah melalui penguraian perilaku kedalam jumlah yang kecil dan berurutan.

4. Model Pembelajaran Lewin

Dalam suciati, (2007 : 44 – 45) Model yang dikembangkan oleh Lewin dikenal dengan nama model *Action Research and laboratory Training*. Menurut model ini, belajar, perubahan, dan pertumbuhan difasilitasi oleh proses yang tersusun, dimulai dari menghayati pengalaman sekarang dan disini (here and now experience), diikuti oleh pengumpulan data dan observasi terhadap pengalaman tersebut serta analisis data. Kesimpulan dari hasil analisis data digunakan untuk memodifikasi perilaku dan memilih pengalaman baru.

Menurut model Lewin ini, belajar merupakan suatu siklus yang terdiri dari empat langkah seperti nampak pada gambar berikut.



Gambar 1 Belajar melalui pengalaman menurut Lewin

Model pembelajaran Lewin ini diawali dengan proses belajar melalui pengalaman konkret, observasi dan refleksi, konseptual abstrak dan pengujian terhadap penerapan konsep dalam situasi baru. Dari keempat siklus tersebut akan mampu memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

1. Pengalaman konkret

Dalam penerapan model pembelajaran Lewin ini diawali dengan pengalaman konkret. Pengalaman konkret ini merupakan pengalaman yang dirasakan siswa saat mereka berada diluar sekolah, pengalaman mereka tentang suatu objek yang nantinya bisa menjadi suatu pengetahuan baru bagi mereka. Melalui pengalaman konkret mereka belajar sesuatu dari apa yang mereka lihat dan amati.

2. Observasi dan Refleksi

Berdasarkan pengalaman siswa tentang suatu pengetahuan yang mereka dapatkan, guru meminta siswa untuk mengamati dari apa

yang mereka lihat dan amati. Setelah melakukan observasi, siswa diminta untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas. Dalam proses ini terjadi tukar-menukar informasi diantara siswa (observasi dan Refleksi). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan siswa tersebut akan terbentuk suatu konsep dari apa yang telah mereka lihat dan amati.

3. Pembentukan Konseptual Abstrak dan Generalisasi

Setelah terbentuknya suatu konsep, guru nantinya mengajukan suatu pertanyaan tentang konsep yang telah terbentuk oleh siswa. Selain itu guru akan memberikan contoh lain yang berkaitan dengan materi yang dibahas oleh siswa, sehingga konsep tentang materi yang dibahas dikuasi dengan mantap oleh siswa.

4. Pengujian terhadap penerapan konsep dalam situasi baru

Pertanyaan yang diajukan oleh guru dan contoh lain yang berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru yang akan menjadi pegangan bagi siswa dalam membentuk pengetahuan baru melalui pengalaman konkret berikutnya.

Gambar diatas menunjukkan bahwa pengalaman konkret merupakan dasar bagi observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, konsep-konsep abstrak dan generalisasi akan terbentuk. Dalam tahap ini hasil observasi dan refleksi berasimilasi dengan teori sehingga dapat diterapkan dalam situasi baru. Implikasi dari penerapan konsep tersebut berperan sebagai panduan untuk membentuk pengalaman baru. Pada model belajar menurut

Lewin terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan. Aspek pertama adalah penekanan pada pengalaman konkret sekarang dan disini untuk memvalidasi dan menguji konsep yang abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi merupakan inti dari belajar, yang memberikan kehidupan, tekstur, dan makna pribadi yang subjektif terhadap konsep yang abstrak. Menurut Lewin apabila individu berbagi pengalaman, mereka dapat berbagi secara utuh, meliputi pengalaman konkret dan abstrak.

Aspek terpenting yang kedua yaitu tindakan penelitian dan latihan laboratorium didasarkan pada proses balikan. Lewin menggunakan istilah balikan untuk memperjelas proses belajar sosial dan pemecahan masalah yang menghasilkan informasi yang tepat untuk mengukur penyimpangan dari tujuan yang diharapkan. Informasi dari balikan ini memberikan dasar untuk proses berkelanjutan dari kegiatan yang berorientasi pada tujuan. Lewin percaya ketidak efektifan suatu kegiatan dapat disebabkan oleh kurang tepatnya proses balikan dalam arti kata ketidak sesuaian antara observasi dan tindakan. Tujuan dari metode Laboratori dan kajian penelitian adalah mengintegrasikan kedua perspektif tersebut, yaitu observasi dan tindakan, kedalam proses belajar yang berorientasi pada tujuan secara efektif.

Model pembelajaran Lewin ini diawali dengan proses belajar melalaui pengalaman konkret, observasi refleksi, konseptual abstrak dan pengujian terhadap penerapan konsep dalam situasi baru.

Dari keempat modus belajar tersebut menggambarkan dua dimensi yang berbeda. *Pertama* “dimensi prehension”, yaitu modus penangkapan atau

pemahaman pengalaman. *Kedua* “transformasi”, yaitu cara mengubah atau mengolah pemahan yang diterima. Berkenaan dengan “dimensi prehension”, terdapat dua modus yang berbeda dalam menangkap atau memahami pengalaman. Kedua, modus tersebut adalah *apprehension* dan *comprehension*. *Apprehension* mengacu pada penangkapan dan pemahaman pengalaman yang nyata dirasakan (pengalaman konkret). Melalui modus ini, individu menangkap pengalaman melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan tanpa melakukan analisis. Modus *apprehension* ini merupakan ciri dari modus pengalaman pengalaman konkret.

Dimensi yang kedua dari proses belajar melalui pengalaman adalah dimensi transformasi, yang mengacu pada cara mengubah atau mengolah pengalaman yang diterima. Dalam dimensi transformasi ini terdapat dua modus dalam mengubah atau mengolah isi pengalaman. Kedua modus tersebut adalah *intension* dan *ekstension*. *Intension* mengacu pada perubahan atau pengolahan secara internal terhadap pengalaman yang diterima tanpa mengaitkannya dengan dunia luar. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa *intension* merupakan ciri utama dari modus observasi reflektif, yaitu dengan melakukan manipulasi internal terhadap pengalaman tanpa mengaitkannya dengan dunia luar. Kemudian secara *ekstension*, *ekstension* merupakan cirri utama dari modus eksperimentasi aktif, transformasi *akstension* mengacu pada pengolahanatau pengubahan pengalaman yang dikaitkan dengan dunia luar.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar adalah proses penangkapan figurative dan transformasi operatif dari pengalaman. Dengan

adanya dua bentuk penangkapan pengalaman (*apprehension* dan *comprehension*) serta dua bentuk pengolahan atau pengubahan pengalaman (*intension* dan *extension*), proses belajar akan menghasilkan empat bentuk pengetahuan yang paling dasar. Keempat bentuk pengetahuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman *Divergen*, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman yang ditangkap melalui panca indera (*apprehension*) dan diolah secara internal (*intension*).
2. Pengetahuan *Asimilatif*, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman yang diinterpretasikan secara konseptual (*comprehension*) dan diolah secara internal (*intension*)
3. Pengalaman *konvergen*, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman yang diinterpretasikan secara konseptual (*comprehension*) dan diolah dengan mengaitkannya dengan dunia luar (*ekstension*)
4. Pengetahuan *akomodatif*, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman yang ditangkap melalui panca indera (*apprehension*) dan diolah dengan mengaitkannya dengan dunia luar (*ekstension*).

Pengetahuan melalui pengalaman ini nantinya dikembangkan siswa secara berkelompok didalam kelas sehingga nantinya siswa mampu untuk membuat pengertian bahkan kesimpulan sendiri dari apa yang telah mereka lakukan. Hal ini dinamakan dengan Observasi dan refleksi. Dari pengertian dan kesimpulan yang mereka buat, maka mereka bisa membentuk sebuah

konsep tentang pokok bahasan yang mereka diskusikan, pada tahap ini dinamakan tahap Pembentukan konsep abstrak dan Generalisasi.

Selanjutnya guru memberikan contoh lain yang berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru yang akan menjadi pegangan bagi siswa dalam membentuk pengetahuan baru melalui pengalaman konkret berikutnya.

Dalam Oemar Hamalik (2009 : 212) Pengajaran berdasarkan pengalaman melengkapi siswa dengan suatu alternatif pengalaman belajar dengan menggunakan pendekatan kelas, pengarahan guru misalnya metode ceramah bervariasi. Strategi pengajaran ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Rumusan pengertian tersebut menunjukkan bahwa pengajaran berdasarkan pengalaman memberi para siswa seperangkat/serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. Cara ini mengarahkan siswa kedalam eksplorasi yang alami dan investigasi langsung ke dalam situasi pemecahan masalah.

Tujuan pendidikan yang mendasari strategi ini adalah:

1. Untuk menambah rasa percaya diri dan kemampuan pelajar melalui partisipasi belajar aktif (berlawanan dengan partisipasi pasif)
2. Untuk menciptakan interaksi sosial yang positif guna memperbaiki hubungan sosial dalam kelas.

Setiap model pembelajaran yang diterapkan disekolah memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan model pembelajaran Lewin ini juga terdapat kekurangan dan kelebihannya diantaranya :

Kekurangan dari model pembelajaran Lewin.

- a. Dalam penerapan model Lewin ini banyak memakan waktu
- b. Model pembelajaran Lewin ini tidak bisa diterapkan untuk semua pokok bahasan.

Kelebihan dari penggunaan model Lewin ini diantaranya :

- a. Pokok bahasan lebih dipahami karena siswa belajar dari pengalaman sendiri
- b. Menggunakan model Lewin ini siswa bisa membuat kesimpulan sendiri dari pengalaman tentang pokok bahasan yang dipelajari
- c. Model Lewin ini bisa membuat siswa lebih aktif dalam belajar

5. Tinjauan tentang Metode Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah. Didalamnya terjadi proses interaksi antara berbagai komponen pengajaran yang terdiri dari guru, materi pembelajaran dan siswa. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan belajar. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai metode mengajar secara bergantian.

Sanjaya (2007:145) mengatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Oleh karena itu peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan

proses belajar mengajar yang efektif. Tugas guru adalah memilih berbagai metode mengajar yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik.

Pada kegiatan belajar dikelas ada kalanya guru memberikan bahan ajar kepada siswa untuk dikerjakan secara individu sesuai dengan petunjuk yang ada dalam bahan ajar dan guru bertugas mengontrol masing-masing siswa dan memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan. Dalam situasi lain guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara menjelaskan di depan kelas sementara siswa mendengar dan mencatat bagian-bagian yang penting, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menanyakan bagian-bagian yang belum jelas dan pada akhir pelajaran siswa diberikan tugas sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kedua bentuk perlakuan guru yang dijelaskan diatas menggambarkan beberapa cara atau metode mengajar selama ini yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode mengajar tersebut dipilih dan digunakan oleh guru dalam proses belajar yang mempunyai tujuan dan situasi yang berbeda.

Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yang dikemukakan oleh Sanjaya (2007:145), diantaranya adalah:

- a. Ceramah, adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau menjelaskan langsung kepada sekelompok siswa.
- b. Metode demonstrasi, adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa

tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu baik sebenarnya maupun sekedar tiruan.

- c. Metode diskusi, merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan, tujuannya adalah untuk memecahkan suatu masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.
- d. Metode simulasi, yaitu berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

6. Metode Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher oriented*), dimana hampir seluruh pembelajaran itu didominasi oleh guru dan dalam pelaksanaannya lebih banyak menggunakan metode ceramah. Suherman (2003:79) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran konvensional, guru mendominasi pembelajaran dan guru senantiasa menjawab segera terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan motivasi.

Metode yang masih sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional karena sejauh dahulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara dengan anak didik dalam berinteraksi namun penggunaannya sangat populer. Metode yang lazim digunakan dirasakan sangat efektif dan sederhana. Metode ceramah tergantung pada personal guru yakni suara, gaya bahasa, sikap, prosedur, kelancaran, keindahan bahasa dan

keteraturan guru dalam memberikan penjelasan yang tidak dimiliki secara mudah oleh semua guru.

Menurut Syaiful (2003:201) bahwa metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penulisan dari guru kepada peserta didik. Meskipun metode ceramah ini sederhana dan mudah dilakukan namun metode ini mempunyai kelemahan-kelemahan, menurut Syaiful kelemahan-kelemahan tersebut yaitu:

- a. Metode ceramah tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses penyerapan pengetahuannya kurang tajam.
- b. Metode ceramah kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapatnya.
- c. Pertanyaan lisan dalam metode ceramah kurang dapat ditangkap oleh pendengarnya apalagi menggunakan kata-kata asing.

Sedangkan menurut Suryosubroto (1997:166) metode ceramah ini mempunyai kebaikan dan keburukan dalam pelaksanaannya. kebaikan dan keburukan metode ceramah antara lain:

- a. Kebaikan metode ceramah
 - 1) Guru dapat menguasai seluruh arah kelas sebab guru semata-mata berbicara langsung sehingga ia dapat menentukan arah itu dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan dibicarakan.

- 2) Organisasi kelas sederhana, dengan berceramah persiapan guru satu-satunya adalah buku catatan dan bahan pelajaran, ada kemungkinan sambil duduk dan berdiri.
- b. Keburukan metode ceramah
- 1) Guru sukar mengetahui sampai dimana murid-muridnya telah mengerti materi yang diajarkan.
 - 2) Murid sering kali memberikan pengertian lain dari hal yang dimaksud guru, hal ini dapat disebabkan karena ceramah merupakan rangkaian kata-kata yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan salah pengertian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah memiliki kebaikan antara lain guru dapat menguasai seluruh arah kelas sehingga organisasi kelas menjadi sederhana karena dengan berceramah persiapan guru adalah buku catatan dan bahan ajar. Namun selain kebaikan, metode ceramah juga memiliki beberapa keburukan antara lain guru sukar mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan dan metode ceramah juga menyebabkan anak didik menjadi pasif di kelas.

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

- a. Kelebihan metode Tanya jawab
- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa
 - 2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan

- 3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

b. Kekurangan metode Tanya jawab

- 1) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa
- 2) Waktu sering terbuang, apabila siswa tidak menjawab pertanyaan
- 3) Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada siswa.

Menurut Djamarah (2002:96) metode penugasan adalah Metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode penugasan mempunyai beberapa kekurangan dan kelebihan, antara lain :

a. Kelebihan metode penugasan

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa

b. Kekurangan metode penugasan

- 1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar mengerjakan tugas atau tidak
- 2) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa

- 3) Guru sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi), sehingga dapat menimbulkan kebosanan pada siswa

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar guru haruslah selalu berusaha membangkitkan minat para siswa sehingga perhatian mereka tertuju dan terpusat pada materi pelajaran yang sedang dipelajari. Menurut Nasution (2000:209) pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bahan tidak dirumuskan secara spesifik ke dalam kelakuan yang dapat diukur.
- b. Bahan pelajaran diberikan kepada kelompok atau kelas secara keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individual.
- c. Bahan pelajaran umumnya disajikan dalam bentuk ceramah, kuliah, tugas tertulis dan media lain menurut pertimbangan guru.
- d. Berorientasi pada kegiatan guru dan mengutamakan kegiatan mengajar.
- e. Siswa kebanyakan bersikap pasif mendengar uraian.
- f. Semua siswa harus belajar menurut kecepatan guru.
- g. Penguatan umumnya diberikan setelah dilakukannya ulangan atau ujian.
- h. Keberhasilan umumnya dinilai guru secara subjektif.
- i. Pengajar umumnya sebagai penyebar dan penyalur informasi utama.
- j. Siswa biasanya mengikuti beberapa tes atau ulangan mengenai bahan yang dipelajari dan berdasarkan angka hasil tes atau ulangan itulah nilai rapor yang diisikan.

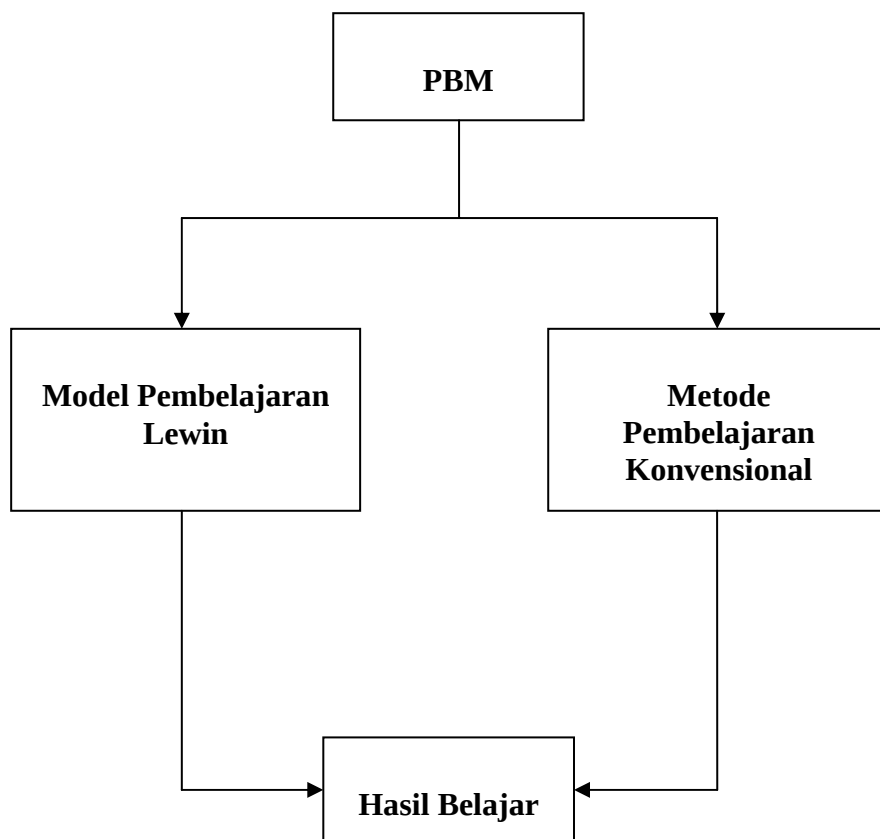
B. Kerangka Konseptual

Hasil belajar yang diperoleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar. Upaya ini sangat penting sebab dengan menggunakan model pembelajaran

yang tepat siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap konsep-konsep pelajaran atau materi yang sedang dipelajari.

Salah satu upayanya yaitu dengan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Lewin. Model pembelajaran ini membahas proses belajar melalui pengalaman yang dibagi menjadi empat siklus (pengalaman konkret, observasi dan refleksi, pembentukan konsep dan pengujian terhadap konsep).

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Secara sistematis kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka konseptual, maka penulis mengemukakan hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran Lewin terhadap hasil belajar siswa X SMAN 1 IV Koto Kab. Agam. Dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = hipotesis nol

H_a = hipotesis kerja

μ_1 = nilai rata-rata kelas kontrol secara keseluruhan dari data populasi

μ_2 = nilai rata-rata kelas eksperimen secara keseluruhan dari data populasi

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil belajar Ekonomi siswa kelas X pada kompetensi dasar membedakan Bank umum dan Bank sentral di SMA Negeri 1 IV Koto Kabupaten Agam yang menggunakan model pembelajarn Lewin lebih baik dari pada hasil belajar Ekonomi siswa kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 79,23 dan kelas kontrol 74,29.
2. Proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran Lewin lebih efektif digunakan dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi yang bersifat teori. Untuk materi pelajaran yang bersifat hitungan model ini kurang cocok untuk digunakan.
3. Penggunaan model pembelajaran Lewin lebih efektif dibandingkan dengan hanya menggunakan metode konvensional, karena penggunaan model pembelajaran Lewin membuat siswa lebih mudah memahami materi yang akan dipelajari.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dari peneliti untuk meningkatkan hasil belajar Ekonomi siswa adalah:

1. Sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran Lewin dalam proses pembelajaran ekonomi pada kompetensi dasar uang dan perbankan, dengan

adanya model pembelajaran tersebut membuat siswa lebih mudah mengingat materi yang diberikan sehingga pelajaran mudah diterima.

2. Menerapkan model pembelajaran Lewin untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar
3. Mempersiapkan bahan pelajaran seperti pembentukan daftar pertanyaan, mencocokkan antara materi yang dipelajari dengan model yang akan digunakan dan mengalokasikan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan.
4. Sebaiknya guru melakukan survey terlebih dahulu ketempat siswa melakukan observasi sebelum siswa melakukan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

----- . (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:PT Bumi Aksara

Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Pengelolaan kelas*. Jakarta: Rineka Cipta

Hamalik, oemar. (2004). *Metode belajar dan kesulitan-kesulitan belajar mengajar*. Bandung : Tarsito

_____. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Hasan, Chalidjah. (1998). *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya:Al-Ikhlas.

Nasution, S. (2000). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bumi aksara

Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Edisi 1 cetakan kedua. Jakarta: Kencana

Slameto . (2001). *Evaluasi Pendidikan*.Jakarta:Bumi Aksara

----- . (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta:Bumi Aksara

Suciati. (2007). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Dalam buku matei pokok: *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sudjana . (2002). *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito

Suherman, Erman, Turmudi, Didi Suryadi, Tatang Herman, Suhendra, Sufyani Prabawanto, Nurjanah, Ade Rohayati.(2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA:UPI Bandung

Suryabrata, Sumadi. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada